

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Pendekatan Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Aditya Septian (Universitas Komputer Indonesia)	STRATEGI KOMUNIKASI GURU SMA NEGERI 6 PANDEGLANG DALAM PROGRAM PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan menunakan teknik purposive sampling sebagai sampel dalam pengumpulan data dan analisis data	Hasil dari penelitian yang dilakukan, bahwa adanya tujuan dari dibuatnya program budaya dan karakter bangsa untk membentuk akhlak yang mulia, perencanaan yang dibuat telah disusun dan diintegrasikan kedalam nilai nilai yang sudah diterapkan sesuai matapelajaran kedalam rencana pelaksanaan	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan fokus permasalahan yang diambil.

				<p>pembelajaran, yang dimana kegiatannya meliputi kegiatan intrakulikuler yang merupakan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan adanya pesan verbal berupa instruktif dan persuasive, dan koersif dan pesan non verbal berupa sikap guru dan juga audio visual yang di salurkan menggunakan video sebagai media. Strategi yang digunakan pun berguna bagi guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa mengenai pembentukan karakter bangsa.</p>	
2.	Rizqi Nurul Ilmi (Universitas Islam Negeri)	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PENANAMAN	Pada penelitian ini penulis menggunakan metode	Hasil dari penelitian ini adalah adanya strategi	Perbedaan terletak pada objek penelitian

		NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB-C TUNAS KASIH I KABUPATEN BOGOR	Deskriptif Analisis melalui pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representatif. Dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan penanaman nilai nilai agama pada anak penyandang tunagrahita.	komunikasi yang digunakan oleh guru berupa komunikasi kelompok kecil, komunikasi verbal dan non verbal dengan metode ceramah. Upaya guru dan pembimbing kelas dalam menanamkan nilai nilai agama dengan adanya materi agama islam dan praktek. Dan faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam proses penanaman nilai nilai agama islam adalah dari metode pengajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan anak dan bantuan dai pihak orangtua.	dan titik fokus permasalahan yang diteliti.
3	Aida Vitayala s Hubeis,	STRATEGI KOMUNIKASI	Jenis penelitian ini adalah	Hasil dari peneltian ini	Perbedaan terletak pada

	<p>Basita Ginting Sugihen, Ninuk Purnaningsih, Amirudin Saleh (Institut Pertanian Bogor)</p>	<p>GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR</p>	<p>deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>menunjukkan bahwa guru telah memiliki strategi komunikasi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar melalui strategi verbal dan nonverbal. Dimana strategi verbal berupa penggunaan kata kata positif seperti bagus, hebat, pintar, terimakasih dan sebagainya. Dan penggunaan komunikasi nonverbal dengan memperhatikan gerak tubuh seperti mimik wajah yang cerah, dengan senyuman, mengangguk, dan tepuk tangan.</p>	<p>Objek penelitian dan titik fokus permasalahan yang diambil dalam melakukan penelitian.</p>
--	--	---	---	---	---

Sumber : Peneliti, Mei 2022

2.1.2 Tinjauan Literatur

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Kata “Komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico* yang berarti berbagi (Stuart, 1983). Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris “Communicate” yang berarti untuk bertukar pikiran. Dalam kata kerja (*noun*) “communication” yang berarti pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi. Dalam komunikasi terdapat suatu pikiran, makna atau pesan yang dipahami dengan satu sudut pandang yang sama. Secara sederhana proses komunikasi terjadi ketika terdapat unsur kesamaan makna antara penyampai pesan dan penerima pesan. (Stuart, 1983 dalam Rismawaty ; Surya, Desayu Eka ; Juliano p, 2014 : 65) .

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2013:33)

Sedangkan Theodorson (1969) mengemukakan bahwa:

“Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami tetapi hubungan di antara komunikasi menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja sekedar terpesona, bukan saja menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*””(Rismawaty ; Surya, Desayu Eka ; Juliano p, 2014 : 70)

Pernyataan berbeda dari Weaver yang dikutip oleh Rismawaty, bahwa “Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Rismawaty, Surya, Desayu Eka, Juliano p, 2014)

b. Komponen – Komponen Komunikasi

Menurut Lasswell sebagaimana dikutip oleh Mulyana bahwa definisi komunikasi ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, diantaranya :

a. Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Seorang komunikator bisa berupa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara (Mulyana, 2013:69)

b. Pesan

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dan tujuan dari komunikator tadi. (Mulyana, 2013:70)

c. Media

Media atau saluran, merupakan alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Media bisa merujuk pada bentuk pesan yang akan disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau non verbal. (Mulyana, 2013:70)

d. Penerima

Penerima atau sering disebut juga sebagai sasaran/ tujuan seorang komunikate (*communicatee*), pendengar, penafsir, yakni orang yang menerima pesan dari sumber. (Mulyana, 2013)

e. Efek

Efek adalah apa yang terjadi terhadap penerima setelah menerima pesan yang disampaikan, bisa berupa bertambahnya ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, terhibur, perubahan sikap dari tidak setuju menjadi setuju, perubahan perilaku, perubahan keyakinan. (Mulyana, 2013:71)

c. Tujuan Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, terdapat tujuan dalam komunikasi itu sendiri. Tujuan komunikasi menurut Onong Uchajana Effendi diantaranya :

1. Perubahan sosial / Partisipasi sosial (*Social Change/ Social Participation*)
2. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
3. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)
4. Perubahan Perilaku (*Behaviour Change*)

d. Proses Komunikasi

Dalam sebuah proses, tentu meliputi tahapan tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi, dimana jika hal itu mengacu pada paradigma Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen, yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek. Dari kelima komponen tersebut bisa menjadi bagian tahapan tahapan khusus bagi setiap

peristiwa komunikasi yang terjadi. Namun secara garis besar, Lasswell dan Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, diantaranya :

a. Proses Komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Yang dimaksud dengan lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi primer adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pada proses komunikasi secara primer ini lebih banyak menggunakan simbol bahasa untuk dapat lebih mudah dimengerti oleh komunikan sehingga akan menghasilkan sebuah kesamaan makna.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2.1.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang dimana adanya interaksi antara satu orang maupun lebih, konsep mengenai komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara bicara yang efektif saja melainkan juga etika bicara. Dalam pandangan agama islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan.

Komunikasi islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam islam. Maka komunikasi islam menekankan pada unsur pesan (*Message*), yakni risalah atau nilai-nilai islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi islam meliputi seluruh ajaran islam, meliputi akidah (*iman*), syariah (*islam*), dan akhlak (*ihsan*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti islam (Ahmad Ghulusy, 1987 dalam Muslimah, 2016:117)

Dalam perspektif islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-*akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis (Muslimah, 2016:115)

Al-Qur'an juga menyebut bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk dapat mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani (t.th:251) dalam *Tafsir Fath al-Qadir* yang dikutip oleh muslimah mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.

Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al-qaul*" dalam konteks perintah, terdapat enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an diantaranya :

A. Qaulan Sadidan

Qaulan sadidan diartikan sebagai suatu pendapat atau perkataan yang tepat dan benar dalam berargumentatif. As-Suyuti dan Al-Mahalli mengartikan qaulan sadidan sebagai suatu perkataan yang dikehendaki oleh setiap orang dan diridhai oleh Allah Swt, yakni dalam arti bahwa setiap perkataan yang menciptakan kemaslahatan kepada semua manusia dan sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt.(As-Suyuthi dan Al-Mahalli,199: 357 dalam Kurniawati, 2019:230)

Perkataan yang benar dalam hal ini dijelaskan oleh Allah Swt, yang terdapat di dalam Surah An-Nisa ayat 9, Allah berfirman :

“Dan Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa 04:09)

B. Qaulan Ma'rufan

Menurut Amir, arti Qaulan Ma'rufan sebagai kata yang baik dan pantas (M. Amir, 1999:85). Baik berarti sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan dari komunikator itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Qaulan Ma'rufan mengandung makna perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah dan menyenangkan. (Kurniawati, 2019:254)

Perkataan yang baik dalam berkomunikasi menurut Al-qur'an dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 5, Allah berfirman :

“ Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil

harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata kata yang baik. (QS. An-Nisa 04:05)

C. Qaulan Balighan

Kata balighan merupakan bentuk masdar dari Balaga, yang memiliki arti sampai atau sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain (Ahmad Warson Munawwir, 2002: 107)

Al-Asfahani mengatakan bahwa kata Balighan mengandung 3 makna sekaligus, diantaranya bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki dan isi perkataannya merupakan suatu kebenaran. Dalam konteks antara komunikator dan komunikan, dalam penyampaian pesan dan menerima pesan dengan cara yang tepat atau jelas sehingga dapat diterima sama-sama dengan baik pula. (Abu Al-Qasim AlAsfaha, tanpa tahun:60 dalam Kurniawati, 2019)

Perkataan yang efektif dalam berkomunikasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada srah An-Nisa ayat 63, Allah berfirman :

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisa : 04:63)

D. Qaulan Masyuran

Kata Masyuran seakar dengan kata yusr yang artinya mudah, jadi Qaulan Masyuran adalah perkataan atau komunikasi yang mudah dipahami. Kemudian biasanya, sesuatu yang mudah dipahami menandakan bahwa komunikasi atau bahasa tersebut bersifat logis dan rasionalis. (Waryani fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, 2012:147 dalam Kurniawati, 2019:236)

Kurniawati mengatakan bahwa, dalam berkomunikasi selain menggunakan bahasa yang efektif dan tepat sasaran, di sisi lain juga seorang komunikator yang akan menyampaikan informasi dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami, hal ini dimaksudkan agar komunikan mampu menerima pesan-pesan informasi dengan mudah. (Kurniawati, 2019)

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 28, Allah berfirman :

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (QS. Al-Isra 17:28)

E. Qaulan Layyinan

Kata Layyinan adalah bentuk masdar dari kata lana, yang mempunyai arti lunak, lemas, lemah lembut dan halus akhlaknya. (Ahmad Warson Munawwir, 2002:1302)

Sementara makna Qaulan Layyinan merupakan perkataan yang mengandung anjuran, ajakan dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan penyampaian yang benar dan rasional, namun tetap tidak bermaksud merendahkan pendapat atau paradigma orang yang diajak bicara. (dalam Kurniawati, 2019:238)

Perkataan yang lembut dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Thaha ayat 44, Allah berfirman :

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha 20:44)

F. Qaulan Kariman

Dari segi bahasa Qaulan Kariman berarti perkataan mulia, maknanya adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak

bicara atau komunikasi. Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ungkapan Qaulan Kariman dengan menunjuk kepada pernyataan Ibnu Musayyab ucapan mulia bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya. Begitupula dengan Mustafa Al-Maraghi, Ibnu Katsir menjelaskan makna ungkapan Qaulan Kariman berarti perkataan yang lembut, baik dan sopan disertai tatakrama terhadap komunikasi. (Kurniawati, 2019:240)

Perkataan yang mulia telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra ayat 23, Allah berfirman :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik ada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Qs. Al-Isra 17:23)

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

a. Definisi Strategi komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan kata “agein” yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi yang dimaksudkan adalah memimpin tentara. Kemudian muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi, strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art Of General*), yaitu suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.

Karl von Clausewitz (1780-1831) dalam buku *On War* merumuskan strategi adalah “suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang”. Marthin – Anderson (1968) juga merumuskan “Strategi adalah seni

dimana melibatkan kemampuan intelegensi/ pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai satu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide ide baru. (Cangara, 2013:61)

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat devinisi dengan menyatakan ‘ Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.’ (Cangara, 2013:61)

pengertian Strategi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy :

“Strategi komunikasi adalah panduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan menejemen komunikasi (*communication Management*) untuk mencapai tujuan yan diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi” (Effendy, 2016:32)

b. Model dan tahapan strategi komunikasi

Terdapat banyak model yang digunakan dalam studi perencanaan komunikasi, mulai dari model yang sederhana sampai kepada model yang rumit. Namun, penggunaan model dan tahapan (langkah-langkah) pelaksanaannya tergantung pada sifat atau jenis pekerjaan yang akan dilakukan.

UNESCO membuat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam perencanaan komunikasi, diantaranya

- 1) Mengumpulkan data tentang status sumber daya komunikasi, apakah itu dioperasikan oleh pemerintah, swasta, atau kombinasi antara pemerintah dan swasta.
- 2) Melakukan analisis tentang struktur dan sumber daya komunikasi yang ada, berapa banyak surat kabar, stasiun televisi dan radio, serta media-media apa saja yang ada dalam masyarakat.
- 3) Melakukan analisis kritis terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat terhadap komunikasi, jenis informasi apa yang dibutuhkan, apakah hiburan, pendapat (opini), atau berita
- 4) Melakukan analisis terhadap komponen-komponen komunikasi mulai dari sumber, pesan, saluran atau media, penerima, dan umpan balik dari masyarakat.
- 5) Melakukan analisis terhadap pengembangan komunikasi, apakah media mengalami kemajuan dalam hal jumlah tiras (oplah), sebaran, atau peringkat dalam tayangan.
- 6) Menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebijaksanaan komunikasi yang ada.

Tahapan perencanaan komunikasi yang dibuat UNESCO diatas tentu tidak mengikat, tergantung dari kondisi dan keadaan program yang akan dilaksanakan. Hal ini juga diakui bahwa tidak ada satupun model perencanaan komunikasi yang bisa diterima secara umum, melainkan bisa dilakukan modifikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Cangara, 2013)

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Guru

a. Definisi Guru

Kata “Guru” berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *guru* yang juga berarti guru. Arti harfiah kata “guru” adalah “berat”. Arti guru dalam kacamata orang awan adalah “sosok yang *digugu* dan *ditiru*”. Artinya, dalam pandangan orang awan, seorang guru sepatutnya dapat dijadikan teladan bagi masyarakat luas, khususnya bagi murid-muridnya. Dalam bahasa sederhana, guru merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Azhar, 2019 :1)

Menurut Keputusan Men. Pan No.26/Menpan/1989, pasal 1 ayat 1, guru didefinisikan sebagai pegawai Negeri sipil yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Menurut Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 1994, jabatan guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Dalam pasal 1 undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan

dosen, guru didefinisikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Sesuai dengan undang-undang bahwa seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi, yang dimana diantaranya adalah kompetensi pedagogi, kompetensi akademik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dikatakan sebagai standar kompetensi. Selain harus memiliki standar kompetensi, seorang guru juga harus memiliki keterampilan sekunder yang diharapkan dengan adanya keterampilan sekunder tersebut dapat mengajar dan mendidik siswa dengan baik. Keterampilan tambahan ini dapat dibagi menjadi 2 diantaranya keterampilan umum yang terdiri dari : keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal, keterampilan berkomunikasi, keterampilan beradaptasi, berkreasi untuk memuaskan keingintahuan intelektual, keterampilan cepat berfikir kritis, menguasai informasi dan media, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, memenuhi tanggung jawab sosial. Dan keterampilan spesifik seperti : Keterampilan menutup kelas, mengatur situasi kelas, bertanya, memimpin diskusi kelompok, memberikan Reinforcement/penguatan., memberikan Assessment.

(Azhar, 2019 : 56-62)

2.1.2.5 Tinjauan Tentang Minat

a. Definisi Minat

Merriam Webster Dictionary (2012) mengatakan bahwa minat adalah sesuatu yang menimbulkan perhatian. Minat adalah suatu perasaan yang mengiringi atau menyebabkan perhatian khusus terhadap sesuatu objek atau kelompok objek. (dalam Hariyanto, 2015) Kemudian Tidjan (1976:71) berpendapat bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek karena timbulnya perasaan senang. (Suyono, 2015)

Minat menjadi hal yang penting dalam kehidupan. dan memiliki dampak yang besar dalam sikap dan perilaku. Ketika memiliki minat terhadap satu hal akan timbul adanya perhatian lebih terhadap hal tertentu.

Terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi adanya minat menurut Crow and Crow (1973:22), diantaranya :

- a. Faktor Kebutuhan atau dari dalam diri yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya terdapat kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui tentang ilmu pengetahuan.
- b. Faktor sosial, faktor yang timbul dari dalam diri yang di dorong oleh motif sosial sebagai kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada. Misalnya Minat seseorang terhadap prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi.
- c. Faktor emosional, faktor yang memiliki ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian lebih terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Misalnya alur sukses

seseorang dalam sebuah kegiatan dapat memberikan semangat atau kuatnya minat dalam melakukan kegiatan tersebut.

d. Strategi Peningkatan Minat

Sebagaimana yang dikatakan oleh Aunillah (2016) yang dikutip oleh ni'mah bagaimana agar minat anak dapat tumbuh dan berkembang, maka tentunya orang tua wajib memahami strategi apa saja yang dapat dilakukan agar minat dapat terus terarah dengan baik. Adapun hal hal yang harus dilakukan orang tua sebagai berikut :

1. Cermati Kelebihan anak sejak dini
2. Bantu anak untuk meyakini dan focus pada kemampuannya
3. Kembangkan konsep diri positif pada anak
4. Perkaya dengan wawasan di berbagai bidang
5. Tingkatkan motivasi
6. Berilah stimulus dan penghargaan
7. Berikan fasilitas
8. Beri dukungan dalam mengatasi kesulitan (Aunillah dalam Ni'mah, 2017 :38)

2.1.2.6 Tinjauan Tentang Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Menurut safari (2005:111), minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Djamarah (2008:133) mengatakan bahwa ,minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat

terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Maka proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Slameto (2003:58) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar diantaranya :

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterkaitan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai sesuatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2.1.2.7 Tinjauan Tentang Motivasi

a. Definisi Motivasi

Menurut Sadirman (2011) yang dikutip oleh Ni'mah Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. (Sadirman dalam Ni'mah, 2017 44-45)

Sedangkan menurut Nana Syaodih (2003) Motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan.

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi menjadi hal yang sangat diperlukan dalam diri seorang siswa agar dapat meningkatkan semangat dalam belajar dan terus mendapatkan ilmu yang diperoleh lebih maksimal. Beberapa indikator motivasi dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- A. Adanya Hasrat dan keinginan berhasil
- B. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- C. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- D. Adanya penghargaan dalam belajar
- E. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- F. Adanya lingkungan yang kondusif

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi yang muncul pada diri seseorang biasanya lebih dari satu macam. Dilihat dari sudut pandang bahwa motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang atau disebut dengan “Motivasi Intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar seseorang disebut “Motivasi Ekstrinsik”

Sardiman A. M mengatakan secara umum motivasi dapat dikategorikan sebagai berikut :

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dijelaskan oleh Sadirman bahwa motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa, sehingga yang dapat mendorong untuk melakukan Tindakan belajar adalah siswa itu sendiri. Perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut misalnya untuk memenuhi masa depan siswa yang bersangkutan merupakan hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik siswa.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar atau dorongan yang datang dari orang lain. Tujuan dari motivasi ekstrinsik ini yakni untuk membangkitkan minat seseorang agar lebih rajin dalam melakukan suatu pekerjaan.

Dari penjelasan yang di paparkan diatas, bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat membentuk kepribadian siswa untuk melakukan suatu Tindakan untuk membangkitkan minat dalam belajar.

c. Fungsi Motivasi

Terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2011) diantaranya :

1. Mendorong untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuan.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Sardiman dalam Ni'mah, 2017 : 46)

2.1.2.8 Tinjauan tentang Siswa

a. Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran. Siswa dapat ditinjau dari berbagai segi, yakni segi pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pendagogis. (Hamalik, 2010:7)

1.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alur berfikir peneliti yang digambarkan sebagai arah pemikiran yang di dasari oleh latar belakang permasalahan yang diambil peneliti dimana didalam nya terdapat pemikiran juga teori yang menjadi acuan bagi peneliti. Agar dapat mendeskripsikan Strategi yang dilakukan guru, maka dilakukan dengan melalui studi deskriptif. Penelitian yang dapat menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

“Penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang dapat mengungkap atau membedah berbagai fenomena alam dan sosial dalam masyarakat secara spesifik” (Sukmadinata, 2017)

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gambaran dari data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini berusaha mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan memperhatikan aspek aspek yang didapatkan dari berbagai data, sehingga dapat menggambarkan suatu kondisi, peristiwa, atau fenomena dengan spesifik dan runtut

Dalam merumuskan strategi, perumusan tujuan yang jelas merupakan hal yang sangat diperlukan, memperhitungkan kondisi dan situasi juga menjadi hal yang penting. Strategi merupakan sebuah penyusunan rencana yang menggabungkan keunggulan strategi guru dengan segala yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchana Effendy bahwa “Strategi komunikasi adalah panduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication Management*) untuk

mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi”

Dari pendapat Onong Uchjana Effendy diatas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan sebuah strategi tidak terlepas dari tujuan, rencana, dan manajemen komunikasi yang di dalamnya terdapat konstruk Kegiatan, Pesan, dan Media.

1. Tujuan, sebuah langkah awal ketika harus menyusun apa saja yang akan dilakukan, sehingga tujuan dapat berjalan sesuai dengan rencana, sebuah implementasi tujuan bisa terwujud dan dinyatakan melalui beberapa bentuk seperti perubahan sikap, prestasi, sifat dan kualitas
2. Perencanaan merupakan serangkaian tindakan tentang bagaimana proses strategi komunikasi akan diterapkan, apa saja rencana komunikasi yang akan dilakukan agar komunikasi dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. Kegiatan berdasarkan penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997 yaitu :
 “Acara atau susunan acara, yaitu perincian waktu atau *timing* secara teratur dan menurut urutan tertentu tentang pelaksanaan langkah-langkah dengan apa yang sudah diterapkan pada *planning*”
 Sedangkan kegiatan komunikasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan agar rencana komunikasi yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
4. Media Merupakan penunjang dalam berlangsungnya proses komunikasi.

5. Pesan, sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasiat, atau propaganda.

gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, Mei 2022